

BAB II

GAMBARAN UMUM TAFSIR *AL-AZHAR* DAN PROFIL SURAT *YASIN*

A. Biografi Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)

1 . Riwayat Hidup Hamka

Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia ternyata juga mempunyai segudang prestasi dalam bidang tafsir. Hal ini dapat kita lihat dalam sejarah yang mengatakan bahwa Indonesia juga mempunyai segudang tokoh yang ahli dalam pengkajian tafsir al-Qur'an. Prof. Dr. Hamka salah satunya, seorang mufasir asal Indonesia abad ke-19.

Nama asli beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir pada tanggal 16 Februari 1908 di Minangkabau, desa Kampong Molek, Nigari, Sungai Batang, Sumatera Barat.¹ Ia merupakan putra dari Haji Abdul Karim Amrullah yang merupakan akronim pertama bagi orang Indonesia.² Bapaknya dikenal sebagai ulama besar yang menyuarakan faham pembaharuan Islam di daerah Minangkabau pada penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20 an,³ karena kakek Hamka yaitu Syaikh Amrullah adalah seorang *mursyid* dari tarekat Naqsabandiyah dan ayah Hamka merupakan seorang tokoh nomor satu yang menentang dunia ketarekatan.⁴ Ibunya bernama Siti Shafiyah yang merupakan keturunan seniman minang dari Galanggang Bagindo nan Batuah.⁵

Menarik untuk mengetahui asal penyebutan nama Hamka, nama aslinya adalah Abdul Malik Karim Amrullah, pada tahun 1927 ia menunaikan Haji ke Makkah dan sepulangnya dari Haji namanya mendapatkan tambahan gelar "Haji" sehingga menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang kemudian untuk memudahkan panggilannya disingkatlah namanya menjadi HAMKA.⁶ Gelar

¹ Shobahussuruur, dkk, *mengenang 100 tahun HAMKA*, (Jakarta: Penerbit Ypi Al-Azhar, 2008), cet-1, hlm 24.

² Abdur Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis*, (Depok: Keira, 2020), cet 1, hlm 304.

³ *Ibid*, hlm 305.

⁴ Mulizar, Tesis: *Makanan Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar*, (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2014), hlm 41.

⁵ Abdur Rouf, *Mozaik Tafsir ...*, hlm 305.

⁶ Mulizar, *Makanan Dalam Al-Qur'an ...*, hlm 41.

Buya di Minangkabau dan umumnya penganut faham Muhammadiyah mengandung arti untuk seorang yang memiliki kedalaman pengetahuan agama atau setara dengan panggilan Kiyai di pulau Jawa.⁷

Mayoritas intelektual dan juga para pemimpin muslim di Indonesia memandang Buya Hamka sebagai sosok yang berpengetahuan luas. Sebutlah sebagai contoh, Mukti Ali seorang Menteri Agama yang menjabat tahun 1971-1978, dan Amir Machmud sebagai Menteri Dalam Negeri yang menjabat tahun 1971-1981. Bagaimanapun, Karel Steenbrink dan Abdurrahman Wahid tidak sepenuhnya memandang Buya Hamka seperti itu. Hamka dalam pandangan Steenbrink lebih tepat disebut sebagai seorang penulis produktif, sementara Abdurrahman Wahid tidak melihat satu sisi penting yang dapat dijadikan landasan untuk mengatakan bahwa Hamka adalah orang besar.⁸

2 . Perjalanan Intelektual Hamka

Sebelum mengenyam pendidikan di sekolah, Hamka tinggal bersama neneknya di sebuah rumah dekat Danau maninjau. Ketika berusia enam tahun, ia pindah bersama ayahnya ke Padang Panjang. Sebagaimana umumnya anak laki-laki di Minangkabau, sewaktu kecil ia belajar mengaji dan tidur di surau yang berada di sekitar tempat tinggalnya, sebab anak laki-laki Minang memang tidak mempunyai tempat di rumahnya.⁹ Di surau, ia belajar mengaji dan silek, sementara di luar itu ia suka mendengarkan kaba, kisah-kisah yang dinyanyikan dengan alat musik tradisional Minangkabau,¹⁰ yang akhirnya memberikan Hamka pengetahuan tentang seni mengolah kata-kata dan bercerita.

Satu hal yang menarik adalah bahwa Hamka tidak memiliki latar pendidikan formal yang kuat. Hamka mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sampai kelas dua. Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di sinilah kemudian Hamka

⁷ Rouf, *Mozaik Tafsir*, hlm 304.

⁸ Jamil, *Hamka Dan Tafsir Al-Azhar*, dalam *Jurnal Istishlah*, Vol.7, No.2, Desember 2016, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016), hlm 124.

⁹ Nasir Tamara, *Hamka Di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), hlm 78.

¹⁰ Shobahussuruur dkk, *Mengenang 100 Tahun ...*, hlm 17.

mempelajari agama dan mendalami Bahasa Arab, salah satu pelajaran yang paling disukainya. Melalui sebuah perpustakaan yang dimiliki oleh salah seorang gurunya, Engku Dt. Sinaro, bersama dengan Engku Zainuddin, Hamka diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut, baik buku agama maupun sastra.¹¹

Semangatnya untuk menyebarkan pandangan baru yang revolusioner setelah rantauan panjang di pulau Jawa ternyata tidak mendapat respon yang baik, masyarakat disekitarnya justru mencibir, mengolok-olok dan membencinya. Hal ini dikarenakan kelemahan Hamka dalam tata bahasa Arab pada Masa itu. Selain itu, ia merasa disingkirkan ayahnya, karena Hamka dirasa tidak bisa menjadi sebagaimana yang ayahnya mau. Kemudian ia bertekad untuk pergi ke Mekkah pada Februari 1927 guna memperdalam tata bahasa dan belajar agama di sana.¹²

Pada bulan Februarui 1927 ia berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim di sana selama 6 bulan, selama di Mekah ia bekerja pada sebuah percetakan dan akhirnya pada bulan Juli ia kembali ke tanah air. Sebelum tiba di kampung halamannya, ia singgah di Medan dan sempat menjadi guru agama pada sebuah perkebunan selama beberapa bulan, setelah itu ia pulang ke tanah kelahirannya. Pada tahun 1950, Hamka kembali ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya.¹³

Sebagai ulama Minang, Buya Hamka digelar “Tuanku Syaikh” yang berarti ulama besar yang memiliki kewenangan keanggotaan di dalam rapat adat dengan jabatan Imam Khatib menurut adat Budi Chaniago. Dan sebagai pejuang, Buya Hamka memperoleh gelar kehormatan “Pangeran Wiroguno” dari Pemerintah Republik Indonesia.¹⁴

¹¹ Mulizar, *Makanan Dalam Al-Qur'an* ..., hlm 43.

¹² Muizzatus Saadah, Skripsi: *Kearifan Lokal dalam Tafsir Al-Azhar: Studi dalam Surat Al-Baqarah*, (Semarang: Uin Walisongo, 2019), hlm 48.

¹³ Mulizar, *Makanan Dalam Al-Qur'an* ..., hlm 45.

¹⁴ Nunu Burhanuddin, dalam *Jurnal Episteme*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015, (Sumatera Barat: IAIN Bukittinggi, 2015), hlm 365.

Hamka juga pernah mendapatkan berbagai gelar kehormatan seperti, Doctor Honoris Causa dari Universitas *al-Azhar*, Kairo, Mesir. Lalu gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama. Kemudian di tahun 1974 mendapat gelar yang sama dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Setelah meninggal dunia, Hamka mendapat Bintang Mahaputera Madya dari Pemerintah RI di tahun 1986. Dan terakhir di tahun 2011 Hamka mendapat penghormatan dari Pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional.¹⁵

Buya Hamka adalah sosok brilian, kesuksesannya menuntut dan merangkul sekian banyak ilmu tak semata mengandalkan pendidikan formal. Ia malah sering belajar berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sejarah, sastra, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat secara otodidak. Selain itu, karena kecakapannya berbahasa Arab, Buya Hamka juga menelaah karya ulama dan pujangga besar Timur Tengah, seperti Mustafa al-Manfaluti, Abbas al-Aqqad, Husain Haikal, Jurji Zaidan dan Zaki Mubarak. Demikian pula karya sarjana Inggris, Prancis dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Mar dan Pierre Loti.¹⁶

Pada zamannya, mencari referensi tidaklah semudah yang kita bayangkan seperti hari ini. Namun, buah pikiran dan karya-karya Buya Hamka memiliki pengaruh yang luar biasa bagi generasi setelahnya. Bahkan hingga saat ini banyak dari para akademisi, ilmuwan, sastrawan dan tokoh budaya yang mengkaji pemikiran beliau dan tak sedikit pula yang mengutip penggalan dari karya-karya beliau. Bukti kemandirian beliau adalah terciptanya ratusan buku, berbagai artikel bertema agama, sejarah hingga roman anak muda.

Sebagai ulama dan sastrawan, ada sekitar 118 karya tulisan (artikel dan buku) Buya Hamka yang telah dipublikasikan.¹⁷ Karya-karya Buya Hamka yang terkenal antara lain adalah Tafsir *al-Azhar*, Pandangan Hidup Muslim (1960), Majalah

¹⁵ Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka*, (Jakarta: Republika, 2018), cet-15, hlm 290.

¹⁶ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm 308.

¹⁷ Irfan Hamka, *Ayah ...*, hlm 290.

MENARA (1946), Tashawwuf Modern (1939), Lembaga Hidup (1940), Lembaga Budi (1940), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), dan banyak lagi karya beliau yang bahkan masih dicetak ulang hingga saat ini.

Buya Hamka termasuk salah satu dari 33 sastrawan nasional yang paling berkontribusi dalam perkembangan sastra di Indonesia. Ciri khas Buya Hamka yang tidak dimiliki oleh penulis seangkatan Balai Pustaka lainnya, misalnya nuansa dan latar Islam yang kuat. Karya sastra Buya Hamka juga memiliki kekayaan pesan yang luhur berdasarkan perenungan yang mendalam.¹⁸

Hamka adalah seorang ulama multidimensi. Beliau seorang ulama', sastrawan, budayawan, mubaligh, akademisi, mufasir, sejarawan bahkan beliau juga seorang politikus. Hamka menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Jum'at tanggal 24 bulan Juli tahun 1975 di usianya yang ke 73 tahun lebih 5 bulan. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman umum Tanah Kusir Jakarta.

3 . Peran dan Karir Hamka

Pada tahun 1924, ia berencana pergi ke Jawa dalam usia 16 tahun, tapi sayang kepergian Hamka ke tanah Jawa tidak tersampaikan karena Hamka terkena wabah cacar di daerah Bengkulu. Kondisi tersebut membuat Hamka harus beristirahat di tempat pembaringan selama dua bulan, setelah sembuh ia tidak melanjutkan perjalanannya dan memilih untuk kembali ke Padang Panjang dengan wajah penuh bekas luka cacar.¹⁹

Kegagalan Hamka untuk pergi ke Jawa tidak membuat surut niatnya, setahun kemudian Hamka dengan tidak bisa tercegah mewujudkan keinginannya untuk pergi ke Jawa. Perjalanan kedua ini ternyata berhasil dan Hamka-pun sampai di Jawa, sekaligus ingin mengunjungi kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur yang tinggal

¹⁸ Nur Fahrul Lukmanul Khakim, *Nilai Kebangsaan Dalam Karya Sastra Hamka*, Dalam *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2014), hlm 153.

¹⁹ Mulizar, *Makanan Dalam Al-Qur'an ...*, hlm 43.

di Pekalongan, Jawa Tengah. Untuk itu, Hamka kemudian ditumpangkan dengan Marah Intan, seorang saudagar Minangkabau yang hendak ke Yogyakarta.²⁰

Ada dua kota yang dikunjungi Hamka dalam waktu yang relatif singkat, yaitu Yogyakarta dan Pekalongan. Di Yogyakarta ia belajar tafsir Al-Qur'an dari Ki Bagus Hadikusumo, Islam dan Sosialisme dari H.O.S Cokroaminoto dan berbagi pengalaman dengan tokoh penting Jong Islamieten Bond, Haji Fachrudin dan Syamsul Ridjal. Di kota ini, Hamka berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern.²¹

Selanjutnya pengembaraanya dilanjutkan ke Pekalongan. Ia ke rumah kakak ipar sekaligus gurunya, A. R. Sutan Mansur, yang menjadi ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 1953-1959. Di kota ini pula ia bertemu dengan tokoh-tokoh muda, seperti Citrosuarno, Mas Usman Pujiutomo, Muhammad Roem dan Iskandar Idris.²²

Pada bulan Juli 1925, Hamka kembali ke Maninjau daerah kelahirannya, ia mulai menyebarkan pandangan baru, semangat revolusioner dan aktif memberikan pidato. Ia juga mengadakan kursus pidato bagi kawan-kawanya, serta menerbitkan majalah "*Khātibul Ummah*". Ia juga berlangganan majalah "*Hindia Baru*" dengan redaktur H. Agus Salim dan "*Bendera Islam*" dengan redaktur H. Tabrani dari Jawa guna mengakses pemikiran-pemikiran yang maju dari tokoh syarekat Islam dan tokoh nasioanalis seperti Ir. Soekarno.²³

Latar belakang organisasi Hamka juga menarik untuk diperhatikan. Pada tahun 1928 ia mengikuti Mukhtar Muhammad di Solo. Sepulang dari Solo ia memangku jabatan-jabatan penting, diantaranya pernah menjadi ketua bagian Taman Pustaka, ketua Tablig sampai menjadi ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang. Pada tahun 1930 atas prakarsa pengurus cabang Padang Panjang ia diutus untuk mendirikan

²⁰ *Ibid.*

²¹ Imam Taufiq, *Membangun Damai Melalui Mediasi: Studi Terhadap Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, dalam *Jurnal At-Tahrir*, Vol. 14, No. 2, Mei 2014, (Semarang: UIN Walisongo, 2014), hlm 302.

²² *Ibid.*

²³ Imam Taufiq, *Membangun Damai ...*, hlm 302.

Muhamadiyah di Bangkalis. Pada tahun 1931 ia diutus oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah ke Makasar untuk menjadi mubalig Muhammadiyah dalam rangka menggerakkan semangat untuk menyambut Mukhtamar Muhammadiyah ke-21 di Makasar. Sehingga setelah pulang bertugas ia diangkat menjadi Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah. Pada tanggal 22 Januari 1936 ia pindah ke Medan dan terjun dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur dan memimpin majalah Pedoman Masyarakat. Tahun 1942 ia terpilih menjadi pemimpin Muhammadiyah Sumatera Timur. Tahun 1946 ia terpilih menjadi Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat, kedudukannya ini dipegang sampai tahun 1949.²⁴

Pada tahun 1949, ia pindah ke Jakarta. Di Jakarta Hamka memulai kariernya dengan bekerja sebagai pegawai negeri golongan F di Kementrian Agama yang waktu itu dipimpin oleh KH. Abdul Wahab Hasyim. Di samping bekerja sebagai pegawai negeri, ia juga mengajar di perguruan tinggi Islam diantaranya: IAIN Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Filsafat Muhammadiyah di Padang panjang, Universitas Muslim Indonesia (MUI) di Makasar dan Universitas Islam Sumatera Utara.²⁵

Pada tahun 1950 ia mengadakan kunjungan ke berbagai negara yang ada di Timur Tengah. Pada tahun 1952 ia juga mendapat kesempatan untuk berkunjung ke Amerika Serikat atas undangan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Pada tahun 1958 ia diutus untuk mengikuti simposium Islam di Lahore kemudian menuju Mesir, dalam kesempatan ini ia menyampaikan pidato untuk promosi mendapat gelar Doctor Honoris Causa di Universita *al-Azhar*, Mesir, dengan judul pidato “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia”. Disamping gelar Doctor yang ia raihnya di Mesir, ia juga mendapatkan gelar Doctor Honoris Causa di Universitas Kebangsaan Malaysia pada

²⁴ Mulizar, *Makanan Dalam Al-Qur'an* ..., hlm 45.

²⁵ *Ibid*, hlm 46.

tahun 1974. Dalam kesempatan itu, Perdana menteri Malaysia berkata “Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara”²⁶

Hamka juga berkiprah di Majelis Ulama Indonesia (MUI). Ketika MUI dibentuk pada tanggal 27 Juli 1975, Hamka adalah ketua umum MUI yang pertama.²⁷ Perjalanannya di institusi MUI, ternyata bukanlah sesuatu yang ringan. Pada akhirnya tanggal 18 Mei 1981, Hamka mengundurkan diri dari MUI, demi mempertahankan hati nurani dan akidahnya.²⁸

Perjuangan Hamka di bidang politik sudah terukir sejak masih muda, Hamka telah terlibat dalam aktifitas politik, yaitu ketika menjadi anggota Sarekat Islam pada tahun 1925 dan setelah kemerdekaan ia aktif dengan partai Masyumi. Hamka juga aktif di kancah politik melalui Masyumi. Pada pemilu 1955, Hamka terpilih menjadi anggota konstituante mewakili Jawa Tengah. Akan tetapi pengangkatan tersebut ditolak karena merasa kedudukan tersebut tidak sesuai baginya. Atas desakan kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, akhirnya Hamka menerima untuk diangkat menjadi anggota konstituante.²⁹

Di konstituante, ia bersama Mohammad Natsir, Mohammad Roem dan Isa Anshari menjadi pihak paling konsisten memperjuangkan syariat Islam menjadi dasar negara Indonesia. Akan tetapi pemikiran Hamka ditentang keras oleh sebagian besar anggota konstituante, yang umumnya berasal dari pihak komunis. Dan perjalanan politik Hamka dapat dikatakan berakhir setelah Masyumi ikut dibubarkan oleh Presiden Soekarno.³⁰

Berbicara tentang Buya Hamka, tentunya masyarakat Indonesia secara umum mengenal sosok pahlawan nasional yang satu ini. Masyarakat luas lebih mengenal beliau sebagai sosok ulama sekaligus sastrawan, bukan sebagai pejuang bangsa dan politisi. Padahal beliau juga memiliki peran di dalam pergerakan dan politik nasional.

²⁶ Mulizar, *Makanan Dalam Al-Qur'an* ..., hlm 46.

²⁷ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*..., hlm 309.

²⁸ *Ibid*, hlm 310.

²⁹ Mulizar, *Makanan Dalam Al-Qur'an* ..., hlm 56.

³⁰ Mulizar, *Makanan Dalam Al-Qur'an* ..., hlm 56.

Hamka berperan dalam perjuangan melawan penjajah di Nusantara. Kiprah Hamka dalam perjuangan nasional sepanjang tahun 1945-1949 kian meningkat berbarengan dengan terjadinya perang revolusi yang menentang kembalinya penjajah Belanda. Pada tahun 1947 Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional. Selain itu Hamka juga diangkat oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta sebagai sekretaris Front Pertahanan Nasional. Demikian sekelumit sejarah keterlibatan Hamka dalam kancah kepahlawanan Nasional yang sering terlewatkan dan tertutupi oleh kemashuran beliau sebagai tokoh agama dan sastrawan di Indonesia.³¹

Prof. Dr. Hamka adalah salah satu ulama hebat yang dilahirkan bangsa Indonesia. Sosok ulama yang tidak hanya disegani karena kapabilitas keilmuannya, namun juga memiliki kontribusi nyata dalam membangun bangsa dan negara. Universitas *al-Azhar* di Kebayoran Lama adalah salah satu kontribusi yang dipersembahkan oleh Buya Hamka, buah kerjasama dengan Universitas *al-Azhar* Mesir. Karena beliau adalah tokoh Indonesia yang mendapatkan gelar doktor kehormatan honoris causa dari kampus tersebut. Bukan hanya dari Universitas *al-Azhar*, Universitas Kebangsaan Malaysia juga pernah memberikan gelar serupa di tahun 1974.

B. Profil Tafsir *Al-Azhar*

1. Latar Belakang Penulisan

Dalam perkembangan tafsir sejak zaman Rasulullah Saw sampai saat ini selalu menarik untuk dikaji oleh para ulama di bidangnya. Kajian tafsir ini dibutuhkan manusia untuk memahami Al-Qur'an dengan pemahaman yang benar. Seiring dengan kemajuan zaman dan berkembangnya ilmu pengetahuan, tafsir pun juga mengalami perkembangan, termasuk di Indonesia.

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar, maka tak ayal jika Indonesia juga memiliki segudang prestasi dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Hal ini dapat kita telusuri dalam sejarah yang mengatakan bahwa Indonesia juga memiliki banyak tokoh

³¹Lemlit.uhamka.ac.id/berita/seputar-uhamka/96-15112011061759/buya-hamka-pahlawan-nasional-dengan-integrasi diakses pada hari Minggu 31 Oktober 2021 jam 21:38

yang pakar dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Salah satunya adalah Prof. Dr. Hamka dengan kitab tafsirnya *Al-Azhar*, yang merupakan mufasir pada abad ke-19.

Sejarah penulisan Tafsir *Al-Azhar* bermula dari kuliah subuh yang disampaikan oleh Hamka selepas shalat subuh di masjid depan rumahnya, yang saat itu masih bernama Masjid Agung Kebayoran Baru, Jakarta. Seperti yang disampaikan oleh Buya Hamka sendiri di dalam kitab tafsirnya jilid pertama “di tiap-tiap sehabis selesai shalat subuh, mulailah saya menafsirkan Al-Qur'an beberapa ayat”³² yang kemudian disusun kembali dalam bentuk tulisan dan diterbitkan secara bersambung dalam majalah *Gema Islam* sejak 1962.

Pada bulan Desember tahun 1960, nama masjid ini berganti menjadi *Al-Azhar*, atau Masjid Agung *Al-Azhar*. Nama tersebut diberikan langsung oleh Rektor Universitas *Al-Azhar*, Kairo, yaitu Syaikh Mahmout Syaltout yang saat itu sedang berkunjung ke Indonesia sebagai tamu negara. Dalam wejangannya di Masjid Agung Kebayoran, Syaikh Mahmoud Syaltout berkata “mulai hari ini, saya sebagai Syaikh (Rektor) dari Jami' *Al-Azhar* memberikan nama bagi masjid ini dengan 'Masjid *Al-Azhar*', semoga dia menjadi *Al-Azhar* di Jakarta sebagaimana adanya *Al-Azhar* di Kairo.”³³

Sejak Hamka ditangkap pada 27 Januari 1964, praktis kegiatan penafsiran Al-Qur'an baik di Masjid Agung *Al-Azhar* maupun di majalah *Gema Islam* terhenti.³⁴ Namun beliau meneruskan penafsiran Al-Qur'an dalam bentuk tulisan selama dalam tahanan. Justru ada hikmah yang sangat besar dengan ditahannya Hamka waktu itu.

Bagaimana tidak, seperti yang kita tahu bahwa beliau adalah orang yang sangat sibuk dengan tugas-tugasnya dalam masyarakat. Apakah terlintas dibenak beliau bahwa tafsir ini akan lengkap 30 juz? Padahal usia beliau sudah tidak muda lagi.

Dalam tafsirnya beliau juga mengatakan³⁵:

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2021), jilid 1, cet-6, hlm 44.

³³ Hamka, *Tafsir* ..., hlm 45.

³⁴ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia* ..., hlm 312.

³⁵ Hamka, *Tafsir* ..., hlm 47.

Saya telah menguraikan tafsir ini setiap pagi dari tahun 1958, tetapi sampai Januari tahun 1964 belum juga tamat. Telah ditulis pula secara berturut-turut dalam majalah *Gema Islam* sejak Januari 1962 sampai Januari 1964. Namun baru dapat dimuat satu setengah juz saja.

Tulisan-tulisan tafsirnya di dalam majalah dinamai oleh Hamka sendiri dengan *Tafsir Al-Azhar*. Ada dua alasan kenapa kitab tafsirnya dinamakan *Al-Azhar*. Pertama, karena tafsir tersebut bermula di dalam Masjid Agung *Al-Azhar*. Kedua, sebagai tanda terimakasih atas penghargaan yang diberikan oleh Universitas *Al-Azhar*.³⁶

Hamka ditahan selama dua tahun empat bulan. Tepatnya dari 27 Januari 1964 sampai Januari 1966, ditambah tahanan rumah selama dua bulan dan tahanan kota selama dua bulan. Hamka menjelaskan bahwa kegiatannya selama di tahanan adalah mengarang tafsir di waktu pagi, membaca buku-buku di petang hari, *tilawah* Al-Qur'an di antara maghrib dan isya dan *tahajjud* serta *munajat* lepas tengah malam. Selama dalam tahanan inilah Hamka memiliki kesempatan yang cukup lapang untuk meneruskan penulisan tafsir Al-Qur'an.³⁷

Menurutnya ada hal mendesak yang mendorong Hamka untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya. Alasan tersebut adalah bangkitnya minat kawula muda untuk mengkaji Al-Qur'an di Indonesia dan di Negara-negara yang berbahasa melayu. Beliau menganalogikan keadaan saat itu dengan perumpamaan *rumah telah kelihatan, namun jalan ke sana tidak ada*.³⁸

Rosnani Hashim menyimpulkan penelitiannya bahwa latar belakang yang menuntun Hamka untuk menulis tafsirnya adalah adanya kevakuman pada para pemuda di Negara-negara yang berbahasa Melayu, dan adanya kehausan dari mereka terhadap pemahaman agama, terutama tentang Al-Qur'an. Serta adanya kelemahan materi-materi yang disampaikan oleh para mubaligh waktu itu.³⁹

³⁶Jamil, *Hamka Dan Tafsir ...*, hlm 132.

³⁷Jamil, *Hamka Dan Tafsir ...*, hlm 133.

³⁸Usep Taufik, *Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, dalam *Buletin Al-turas*, Vol. 21, No.1, Januari 2015, (Banten: UIN Jakarta, 2015), hlm 59.

³⁹Rosnani Hashim, (Kuala Lumpur: The Other Press, 2010), cet-1, hlm 194.

Ketika menulis Tafsir *Al-Azhar*, Hamka membayangkan kondisi jamaahnya yang terdiri dari berbagai macam latar belakang pendidikan. Ada yang masih mahasiswa, ada sarjana, dokter dan professor. Disamping itu semua mereka juga memiliki istri-istri yang mengikuti jamaah subuh Masjid *Al-Azhar*. Maka Hamka menyusun tafsir ini dengan pembahasan yang ringan dan tidak terlalu tinggi mendalam. Sehingga yang dapat memahami dan menikmatinya bukan hanya dari kalangan orang pandai agama. Dan wajah-wajah para jamaah itulah yang terbayang oleh Hamka ketika menggoreskan pena diatas kertas.

Memang menurut Hamka, tafsir ini terutama ditujukan kepada para generasi muda baik di Indonesia atau di daerah-daerah lain yang berbahasa melayu, yang memiliki keinginan, semangat untuk memahami isi Al-Qur'an tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab. Di samping itu juga ditujukan kepada para *mubaligh*, ahli dakwah. Menurut Hamka, bahwa mereka ini kadang-kadang mengetahui banyak atau sedikit bahasa Arab, tetapi kurang pengetahuan umumnya, sehingga canggung dalam menyampaikan dakwah mereka. Karena itu tidak heran jika Hamka terkesan seolah-olah bercerita dengan bahasa yang relatif mudah dalam menafsirkan ayat-ayat di dalam Tafsir *Al-Azhar*.⁴⁰

2. Metode Penafsiran

Menurut Hamka, ada empat cara dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pertama, menafsirkan dengan sunnah. Kedua, dengan perkataan sahabat-sahabat Rasulullah Saw. Ketiga, dengan perkataan-perkataan para *tabi'in*. keempat, dengan pendapat akal (*al-ra'y*).⁴¹

Metode penulisan tafsir yang digunakan oleh Hamka adalah metode penafsiran ayat secara berurutan dimulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas. Metode ini bisa disebut juga dengan metode *Tafsir Tahlili* yang akan menganalisis semua objek penafsiran dan dikupas secara terperinci serta teratur. Abdur Rouf menjelaskan bahwa

⁴⁰ Jamil, *Hamka dan Tafsir ...*, hlm 140.

⁴¹ *Ibid*, hlm 134.

Metode yang digunakan Hamka ini sangat berbeda dengan metode tafsir yang digunakan pada masanya (periode kedua), karena metode yang berkembang pada masa itu ialah metode global (*ijmali*).⁴²

Menurut Aviv Alviyah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa metode yang dipakai oleh Hamka menurut sumber penafsirannya ialah menggunakan metode *tafsir bi al-iqtiran* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan Al-Qur'an, hadist, pendapat sahabat dan tabiin, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir *al-mu'tabar* saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat *kauniyah*. Hamka tidak pernah lepas dengan penggunaan metode *tafsir bi al-ma'tsur* saja, tapi ia juga menggunakan metode *tafsir bi al-ra'yi* dan menghubungkan keduanya dengan berbagai macam pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan ia juga memasukkan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukkan legenda masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.⁴³

Sebelum menafsirkan ayat, Hamka terlebih dahulu membagi kandungan Al-Qur'an menjadi 3 bagian: (1) Ayat-ayat tentang hukum, halal dan haram, baik yang berkenaan dengan ibadah atau *mu'amalah*. (2) ayat-ayat tentang alam yang bertujuan untuk memperkuat akidah kepada Tuhan. (3) ayat-ayat yang bercerita tentang kisah-kisah dan cerita-cerita zaman lampau.⁴⁴

Terhadap ayat-ayat tentang hukum, Hamka mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut memang harus ditafsirkan dengan sunnah Nabi. Karena dalam hal ini, akal tidak diberi banyak kesempatan yang banyak untuk menafsirkannya.

Hamka mengatakan: hal-hal ini dinyatakan dengan tegas tafsirannya oleh Sunnah Nabi, dan akal tidak banyak kesempatan buat menerawang lagi mencari penafsiran lain daripada yang telah ditentukan Nabi itu...Kalau ada orang yang berani menafsir-

⁴² Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm 320.

⁴³ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, dalam jurnal *Ilmu Ushuludin*, Vol.15, No.1, Januari 2016, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2016), hlm 31.

⁴⁴ Jamil, *Hamka Dan Tafsir ...*, hlm 134.

nafsirkan saja Al-Qur'an yang berkenaan dengan ayat-ayat hukum yang demikian, tidak berpedoman kepada Sunnah Rasul, maka tafsirnya itu telah melampaui, keluar dari garis yang ditentukan oleh syari'at.⁴⁵

Terhadap ayat-ayat yang bercerita tentang alam semesta yang bertujuan untuk menguatkan akidah kepada Allah, menurut Hamka, tidak banyak dapat ditafsirkan dengan sunnah, karena tidak banyak Sunnah Nabi yang bercerita tentang ayat-ayat seperti itu. Maka tidak ada salahnya jika seorang penafsir menafsirkannya dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut, tetapi dengan selalu mengingat tujuan dari ayat-ayat tersebut, yakni memperkuat tauhid *uluhiyah* dan *rububiyah*.⁴⁶

Adapun ayat-ayat yang bercerita tentang kisah-kisah dan cerita-cerita zaman lampau, menurut Hamka, tidak banyak ditafsirkan dengan sunnah, karena tidak banyak sunnah *sahih* yang bercerita tentang itu. Yang agak banyak, menurutnya, adalah dari riwayat sahabat Rasulullah ﷺ dan juga para tabi'in.

Setelah kita selidiki di dalam hadist-hadist Nabi yang shahih, penafsiran tentang kisah ini adalah sedikit sekali. Yang ada agak banyak ialah dari riwayat sahabat Rasulullah ﷺ.⁴⁷

Didalam kitab Tafsir *Al-Azhar* jilid pertama, beliau menjelaskan bahwa Tafsir *Al-Azhar* ada hubungan antara *aqli* dan *naqli*, perpaduan antara *riwayat* dan *dirayat*. Yaitu menggabungkan antara pendapat para ulama salaf dengan pengalaman pribadi Hamka. Dan Hamka juga menjelaskan bahwa beliau tidak *ta'ashub* pada satu pemahaman dalam membawakan Tafsir *Al-Azhar* agar pertikaian antar mazhab bisa dihindari dalam penulisan tafsir ini. Beliau lebih kepada pendekatan maksud ayat, menguraikan makna dari lafadz Bahasa Arab dan memberi kesempatan agar orang-orang dapat mengambil pemahamannya sendiri.

3. Sumber Penafsiran

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 135.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir ...*, hlm 28.

Tafsir yang dijadikan rujukan oleh Hamka adalah Tafsir Al-Manar karangan Sayid Rasyid Ridha. Tafsir beliau ini tidak hanya menguraikan masalah agama, hadist, fiqh dan sejarah saja, namun juga menyesuaikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan konteks zaman waktu itu. Walaupun tafsirnya hanya 12 juz, namun Al-Manar sudah dapat memberi corak tersendiri terhadap Tafsir *Al-Azhar* sampai tamat 30 juz. Meskipun kondisi politik dunia Islam dan kemasyarakatan sudah banyak berubah, namun dasar penafsiran yang beliau sampaikan masih tetap hangat dan dapat dicontoh serta tidak basi.⁴⁸

Memang terdapat kesamaan antara Tafsir *Al-Azhar* dengan Tafsir Al-Manar dalam proses kelahirannya. Bahwa keduanya lahir dari ceramah-ceramah di hadapan jamaah yang kemudian disusun dalam bentuk tulisan. Karenanya kedua tafsir tersebut terkesan komunikatif dan dekat dengan suasana dan permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat. Meskipun tentu saja berbeda keadaan tempatnya. Tafsir Al-Manar lahir dari latar belakang masyarakat Mesir, sedangkan Tafsir *Al-Azhar* lahir dari latar belakang masyarakat Indonesia.⁴⁹

Setelah tafsir Al-Manar, ada pula beberapa tafsir terkenal lainnya yang dijadikan rujukan oleh Hamka. Misalnya, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Qasimi dan tafsir yang ditulis oleh seorang wartawan yang memiliki semangat keislaman yang tinggi, yaitu Sayyid Quthub dengan tafsirnya yang berjudul *Fi Zhilalil Qur'an*. Tafsir karangan Sayid Quthub ini dipandang oleh Hamka sangat sesuai dengan zaman ini. Meskipun dalam riwayat beliau belum bisa menyaingi Tafsir Al-Manar, namun dalam masalah dirayat dia telah mencocoki fikiran setelah perang dunia ke-II. Maka tafsir karangan Sayyid Quthub inipun juga mempengaruhi corak penulisan Tafsir *Al-Azhar*.⁵⁰

Secara keseluruhan pada juz 1, beliau menyebutkan bahwa referensinya terdiri dari 45 nama buku yang disebutkan secara eksplisit. Beliau juga mengutip berpuluh-

⁴⁸ *Ibid*, hlm 38.

⁴⁹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm 324.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir ...*, hlm 38.

puluh kitab karangan sarjana-sarjana modern dan karangan-karangan Orientalis Barat yang bagi para mufasir Indonesia lain mungkin hal ini adalah sesuatu yang tabu. Yang terakhir ini juga telah menjadi karakteristik khusus Tafsir *Al-Azhar*.⁵¹

4 . Corak Tafsir *Al-Azhar*

Dengan melihat perkataan Hamka tentang kitab tafsir yang dijadikannya sebagai pedoman dalam penulisan tafsirnya, dan juga karakter Tafsir *Al-Azhar* yang seringkali mengangkat isu sosial dan politik yang terjadi pada waktu itu, maka bisa kita tarik kesimpulan bahwa Tafsir *Al-Azhar* dapat dikatakan sebagai sebuah tafsir yang memiliki corak sosial budaya kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*). Quraisy Shihab juga berpendapat bahwa tafsir seperti ini berupaya “menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah dalam masyarakat berdasarkan petunjuk dari ayat-ayat, serta mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti tapi tetap indah didengar”.⁵²

Adapun faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan yang mencolok antara satu tafsir dengan tafsir yang lainnya ialah latar belakang pemikiran dan keahlian mufasir. Hamka adalah seorang sastrawan dan sufi sehingga produk tafsir yang dihasilkan tentu diwarnai dengan dunia sastra dan sufi. Adapun mufasir yang lainnya mungkin tidak memiliki latar belakang seperti dia, sehingga produk tafsir yang dihasilkan juga berbeda. Mengenai aspek bentuk penafsiran, hampir semua karya tafsir yang dihasilkan oleh generasi kedua maupun generasi pertama, baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa daerah, semuanya memakai bentuk pemikiran (*bil ra'yi*), termasuk Tafsir *Al-Azhar* ini.⁵³

Diantara karakteristik yang dimiliki oleh Tafsir *Al-Azhar* adalah:

1. pertama, terkadang menyebutkan sejarah dan hikmah kuno (selain para sahabat) sebagai contoh ketika beliau menafsirkan surat Al-Baqarah ayat

⁵¹ Usep Taufik, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm 61.

⁵² Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur`An*, (Bandung; Mizan, 2013), cet-1, hlm 108.

⁵³ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm 325.

105-107. Beliau mengutip nasihat Kong Hu Cu, “sebelum aku mengurus hal Negara, lebih dulu aku hendak menyelesaikan pengertian dari setiap kata yang dipakai”. Juga pujangga Prancis, Voltaire berkata ”sebelum dua orang bertukar pikiran, hendaklah mereka terlebih dahulu bersepakat tentang arti kalimat yang hendak mereka bicarakan”⁵⁴

2. Menyebutkan pengalaman-pengalaman orang yang hidup di sekeliling Hamka. Dengan catatan bahwa data tersebut lebih memberikan penjelasan yang lengkap terkait ayat yang ditafsirkan.⁵⁵
3. Akomodatif terhadap pendekatan semua ilmu dan sains yang ada korelasinya dengan penafsiran termasuk juga filsafat. Menurut Hamka, penemuan-penemuan sains yang baru telah menolong kita untuk memahami kebenaran ayat Al-Qur`an dan melihat keagungan-Nya. Beliau berpendapat bahwa ilmu aql dan rasionalitas tidak eksis melainkan diperuntukkan manusia untuk mengenal Tuhannya.⁵⁶
4. Dalam setiap pemaparan dalam tafsirnya menggunakan pendekatan sosial masyarakat, yang ditampilkan adalah adat melayu. Latar belakang suku beliau sebagai seorang tokoh melayu yang fanatik. Apalagi memang tafsir ini berbahasa Indonesia yang diutamakan tujuan penulisannya untuk konsumsi pembaca dari masyarakat melayu. Tafsir ini juga mampu berelasi terhadap isu-isu kontemporer, kepada budaya masyarakat terutama budaya Melayu-Minangkabau, termasuk pengalaman hidupnya.⁵⁷

5 . Pandangan Pakar Terhadap Tafsir *Al-Azhar*

Dengan kehebatannya sebagai seorang ulama Islam serta penulis buku, muncullah tanggapan positif dari tokoh terkemuka diantaranya adalah Prof. Dr. Komaruddin Hidayat yang mengatakan bahwa sampai saat ini, barangkali belum ada

⁵⁴ Usep Taufik, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm 62.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Usep Taufik, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm 63.

⁵⁷ *Ibid.*

tafsir karya intelektual Indonesia yang pendekatan, popularitas dan pengaruhnya yang mampu melebihi karya Hamka.⁵⁸ Karel A. Steenbrink, seorang sarjana Belanda yang ahli dalam bidang sejarah ke-Indonesia-an, mengatakan bahwa Tafsir *Al-Azhar* termasuk tafsir yang berkaliber besar jika ditinjau dari kuantitas bahasa-bahasanya.⁵⁹

C. Surat *Yasin*

Surat *Yasin* adalah surat ke-36 dalam Al-Qur'an. Surat ini tergolong surat makkiyah namun pada ayat 45 termasuk ayat madaniyah⁶⁰ terdiri atas 83 ayat menurut ulama kufah dan menurut mayoritas ulama, ada 82 ayat.⁶¹ surat *Yasin* sering disebut juga sebagai "jantungnya Al-Qur'an".⁶² Menurut Imam Ghazali penamaan itu disebabkan karena surat *Yasin* menekankan uraiannya tentang hari kebangkitan, sedangkan keimanan baru dinilai kebenarannya, kalau seseorang mempercayai hari kebangkitan sepenuh hatinya.

Surat *Yasin* adalah salah satu surat dari 114 surat dalam Al-Qur'an. Surat ini merupakan Surat ke 41 dari segi peruntutan turunnya, ia turun sesudah surat Al-Jinn dan sebelum surat Al-Furqon.⁶³ Menurut para ahli tafsir berbeda pendapat tentang arti kata *Yasin* itu ada 5 pendapat⁶⁴

- a) *Yasin* berarti insan (manusia), manusia yang di maksud disini adalah Muhammad. Jadi *Yasin* itu artinya Muhammad.
- b) *Yasin* berarti سيد المرسلين .
- c) *Yasin* adalah salah satu dari nama Al-Qur'an.
- d) *Yasin* merupakan salah satu nama lain Nabi Muhammad ﷺ
- e) *Yasin* berarti nama surat.

1. Kandungan isi surat *Yasin*

⁵⁸ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia ...*, hlm 326.

⁵⁹ *Ibid*, hlm 327.

⁶⁰ Bisri Mustofa, *Al Ibriz*, Jilid 3, (Kudus: Menara Kudus,T.T), hlm. 1529

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta:,Lentera Hati, 2002), hlm. 503

⁶² Abdullah Saed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hlm, 123

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta:,Lentera Hati, 2002), hlm. 502

⁶⁴ Bisri Mustofa, *Al Ibris Jilid 3*, (Kudus: Menara Kudus,T.T), hlm. 1529

Dalam surat *Yasin* ini mempunyai isi pokok diantaranya :

a. Keimanan

1. Bukti-bukti adanya hari kebangkitan.
2. Al-Qur'an bukanlah syair.
3. Ilmu kekuasaan dan rahmat Alloh.
4. Surga dan sifat-sifat yang disediakan bagi orang-orang yang mukmin.
5. Anggota badan manusia akan menjadi saksi pada hari kiamat atas segala perbuatan di dunia.

b. Kisah-kisah utusan Nabi Isa dengan penduduk Antakia (Syam)

c. Lain-lain

1. Peringatan tidak berfaedah bagi orang musyrik
2. Alloh menciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasangan
3. Ajal dan hari kiamat datang secara tiba-tiba

Allah menghibur hati Rasulullah ﷺ terhadap sikap kaum musyrikin yang menyakiti hatinya.⁶⁵

2. Keutamaan surat *Yasin*

Terdapat beberapa *fadhilah-fadhilah* (keutamaan) surat *Yasin* yang tercantum dalam kitab *at-Tafsir al-Maudhu'i li suwaril Qur'an al-Kariim* karangan DR. Musthofa Muslim, disebutkan bahwasanya ada dalil yang khusus menyebutkan tentang keutamaan surat *Yasin*, telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, dari sahabat Jundub bin Abdullah berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda : “Barang siapa yang membaca *Yasin* didalam hari dengan hanya mengharap ridho Allah, maka Allah akan mengampuninya” Telah terdapat didalam bab keutamaan surat *yasin* banyak sekali hadits-hadits yang menyebutkan keutamaannya, akan tetapi banyak terdapat hadits yang berderajat lemah bahkan sampai pada derajat palsu. Kemudian DR. Musthofa Muslim mencantumkan hadits-hadits tersebut agar sebagai ilmu dan pengetahuan bagi kita untuk dipelajari :

1. (من قرأ {يس} ابتغاء وجه الله غفر له ما تقدم من ذنبه فاقرؤها عند موتاكم)

“Barang siapa yang membaca surat “*Yasin*” dengan tujuan mengharap ridho Allah, maka Allah akan mengampuni dosanya yang telah lalu, maka bacalah ia (surat

⁶⁵ Kementrian Agama RI, *Tafsir Wajiz*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 191

Yasin) terhadap orang yang akan dan telah meninggal” hadits ini berderajat *dhoif* atau lemah.

2. (إن لكل شيء قلبا، و قلب القرآن {يس} و من قرأ يس، كتب الله له بقراءتها قراءة القرآن عشر مرات)

“Sesungguhnya segala sesuatu memiliki hati (inti), dan hati (inti) Al-Qur’an ialah surat *Yasin*, dan barang siapa yang membaca *Yasin*, maka Allah akan tetapkan baginya seperti membaca 10 kali Al-Qur’an” hadits ini berderajat *Maudhuu’* atau palsu.⁶⁶

3. *Munasabat* (kaitan-kaitan) surat

- a) *Munasabat* (kaitan-kaitan) antara awal surat *Yasin* dengan akhir surat *Yasin*.

Kaitan (*munasabat*) antara awal surat *Yasin* dengan akhir surat *Yasin* sangatlah jelas akan kaitannya. Maka daripada itu, diawal surat terdapat peristiwa dimana layakannya bagi kaum kafir untuk menerima murka Allah berupa adzab, pertentangan mereka akan islam, serta Allah tutup hati mereka atas kebenaran islam. Allah berfirman dalam surat *Yasin* ayat 7-9;

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾ إِنَّا جَعَلْنَا فِيْ أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ

مُتَمَحِّوْنَ ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

7. Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, kerana mereka tidak beriman.

8. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu dileher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah.

9. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.⁶⁷

Dan diakhir surat terdapat contoh yang sama akan pertentangan mereka serta perlawanan kaum kafir terhadap ajaran islam dan kaum muslimin, Allah menutup hati mereka dengan menolak dakwah serta ajaran islam, dan Allah butakan mata mereka terhadap ajaran islam, maka dengan hal tersebut, mereka menentang dan mendebat apa-apa yang datang dari Nabi ﷺ, yaitu mereka menentang atas adanya kebangkitan setelah mati (hari kiamat). Allah berfirman dalam surat *Yasin* ayat 78;

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

⁶⁶ Musthofa Muslim, 2010, *at-Tafsir al-Maudhu’i lisuwaril Qur’an al-Karim*, jilid 6 (cet-1 jami’ah Syariqoh, 2010), hlm 294.

⁶⁷ Mohamad Taufiq, 2019, *Qur’an Digital Qur’an Kemenag*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama, 24 juli 2019).

78. Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?"⁶⁸

- b) *Munasabat* (kaitan-kaitan) antara awal surat *Yasin* dengan akhir surat sebelumnya yaitu surat *Fathir*.

Terdapat kaitan yang sangat kuat dan sangat jelas antara awal surat *Yasin* dan akhir surat sebelumnya yaitu surat *Fathir*. Maka daripada itu, diakhir surat *Fathir* terdapat bahasan tentang kekuasaan Allah yang sangat nyata, Allah berfirman dalam surat *Fathir* ayat 44;

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِن شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

44. Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.⁶⁹

Sedangkan diawal surat *Yasin* tercantum tanda atas sebagian sifat kekuasaan Allah yang nyata, seperti contoh kuasa Allah untuk menghidupkan yang telah mati, menghitung seluruh amal baik itu amal kebaikan maupun kejelekan, serta mencatat seluruh apa yang telah diperbuat hamba selama hidup didunia akan setiap detikpun Allah catat hal tersebut, kemudian Allah berfirman dalam surat *Yasin* ayat 12 sebagai kaitan terhadap ayat 44 dalam surat sebelumnya *Fathir*;

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءَاتَاهُمْ كُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

12. Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).⁷⁰

⁶⁸ ibid.

⁶⁹ Mohamad Taufiq, 2019, *Qur'an Digital Qur'an Kemenag*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama, 24 juli 2019).

⁷⁰ Ibid.

- c) *Munasabat* (kaitan-kaitan) antara kandungan surat *Yasin* dan kandungan surat sebelumnya yaitu surat *Fathir*.

Terdapat ikatan yang jelas antara makna yang terkandung dalam surat *Yasin* dengan kandungan surat sebelumnya yaitu surat *Fathir*, dan hal tersebut terdapat beberapa bagian dengan jumlah yang banyak, diantaranya yaitu;

1. Dikedua surat tersebut, diantara kandungannya menceritakan tentang permusuhan setan terhadap manusia, didalam surat *Fathir* ayat 5 dan 6, Allah berfirman

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ۚ

“(5). Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. (6). Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.”⁷¹

Sedangkan didalam surat *Yasin* Allah berfirman pada ayat 60 sampai dengan 62;

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَ آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ۖ وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ۖ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ۚ

(60). Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu", (61). Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. (62). Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar diantaramu, Maka apakah kamu tidak memikirkan?.⁷²

2. Didalam kedua surat tersebut menceritakan tentang ayat-ayat Allah berupa kekuasaan-Nya terhadap alam semesta dan jagad raya dari seluruh penjuru kekuasaan. Didalam surat *Fathir* terdapat banyak ayat yang terpisah dalam pembahasan tersebut

⁷¹ Mohamad Taufiq, 2019, *Qur'an Digital Qur'an Kemenag*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama, 24 juli 2019).

⁷² Ibid.

terdapat di ayat 9, 12 sampai dengan 13, serta ayat 27 sampai dengan 28, Allah berfirman;

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ



“9. Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu”.⁷³

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِنَ كُلِّ تَاكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حُلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاجِرَ لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ يُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾

“(12). Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur. (13). Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari”.⁷⁴

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَنُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَنُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٍ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Mohamad Taufiq, 2019, *Qur'an Digital Qur'an Kemenag*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama, 24 juli 2019).

“(27). Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (28). Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.⁷⁵

Sedangkan didalam surat *Yasin* yang membahas perkara yang sama, disebutkan didalam ayat 33 sampai dengan ayat 44, Allah berfirman;

وَعَايَةُ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾ سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾ وَعَايَةُ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾ وَعَايَةُ لَهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقَذُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

(33). Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. (34). Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, (35). Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? (36). Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (37). Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. (38). Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha

⁷⁵ Ibid.

Mengetahui. (39). Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. (40). Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (41). Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan. (42). Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu. (43). Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan. (44). Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika.⁷⁶

3. didalam kedua surat terdapat perbandingan serta perbedaan antara keadaan kaum muslimin dengan keadaan kaum kafir, sifat-sifat keduanya serta keadaan mereka ketika nanti dihari kiamat yang pasti akan sangat berbeda antara kaum yang beriman dengan kaum yang ingkar terhadap ajaran Allah. Didalam surat *Fathir* Allah berfirman dari ayat ke 32 sampai dengan ayat 37;

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ يُؤْتِنُ اللَّهُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾ جَنَّتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُجَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾ الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ ۚ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَافٍ ﴿٣٦﴾ وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۖ أَوْ لَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

(32). Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (33). (Bagi mereka) surga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan

⁷⁶ Mohamad Taufiq, 2019, *Qur'an Digital Qur'an Kemenag*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama, 24 juli 2019).

mutiara, dan pakaian mereka didalamnya adalah sutera. (34). Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (35). Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; didalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu". (36). Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. (37). Dan mereka berteriak di dalam neraka itu: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan". Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.⁷⁷

Sedangkan didalam surat *Yasin* Allah berfirman pada ayat 55 sampai dengan 59, juga menggambarkan tentang keadaan dan sifat-sifat yang sangat berbeda antara kaum beriman dengan kaum kafir, Allah berfirman;

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَكِهِونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَكِئُونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُمْ مَا يَدْعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾ وَامْتَنَزُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾

(55). Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). (56). Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. (57). Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (58). (Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang. (59). Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat."⁷⁸

4. Didalam kedua surat bercerita pula tentang kekuasaan Allah Ta'ala, disebutkan dalam surat *Fathir* ayat ke 44, Allah berfirman;

⁷⁷ Mohamad Taufiq, 2019, *Qur'an Digital Qur'an Kemenag*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama, 24 juli 2019).

⁷⁸ ibid

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِن شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

44. Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.⁷⁹

Sedangkan didalam surat *Yasin* ayat ke 78 sampai dengan 83, juga bercerita tentang kekuasaan Allah yang sangat luas, Allah berfirman;

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِّنْهُ تُوقَدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْءًا أَن يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَنَ الَّذِي يَبْدِئُ مَلَكُوتَ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

(78). Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" (79). Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. (80). Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu". (81). Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. (82). Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. (83). Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.⁸⁰

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Musthofa Muslim, 2010, *at-Tafsir al-Maudhu'i lisuwaril Qur'an al-Karim*, jilid 6 (cet-1 jami'ah Syariqoh, 2010), hlm 293-297.